

EFEKTIVITAS PP DAN CIRC MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR ANALITIS DENGAN MEMPERHATIKAN GAYA BELAJAR

Della Damayanti, Edy Purnomo, dan Nurdin
Pendidikan Ekonomi PIPS FKIP Unila
Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 01 Bandar Lampung

The purpose of this research was to know the effectiveness of *Probing Prompting* (PP) learning model and *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) learning model to improve analytical thinking skill by considering the learning style. Research methodology used in this research was experiments with comparative approach. The experimental methods were divided into two, which are true experiment and quasi experiment. The methodology that was used in this research was quasi experiment. Data collection was done by using test. The data which were collected by test of analytical thinking skill were analyzed by using SPSS program. Based on analysis of the data, it obtained the result that PP learning model is more effective to improve the analytical thinking skill for students who have audio learning style and CIRC learning model is more effective for students who have visual learning style.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran *Probing Prompting* (PP) dan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) dalam meningkatkan kemampuan berpikir analitis dengan memperhatikan Gaya Belajar. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian eksperimen dengan pendekatan komparatif. Metode eksperimen dibedakan menjadi dua, yaitu eksperimen murni (*True Eksperimen*) dan eksperimen semu (*Quasi Eksperimen*). Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode eksperimen semu (*quasi eksperimen*). Pengumpulan data dilakukan tes. Data yang terkumpul melalui tes kemampuan berpikir analitis diolah dengan program SPSS. Berdasarkan analisis data diperoleh hasil bahwa model PP lebih efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir analitis gaya belajar auditori dan model CIRC lebih efektif untuk gaya belajar visual.

Kata kunci: kemampuan berpikir analitis, *probing prompting*, *cooperative integrated reading and composition*, gaya belajar

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Pasal 1 UU No.20 tahun 2003). Oleh karenanya pendidikan dapat menjadikan manusia untuk mengembangkan dirinya agar menjadi pribadi yang lebih baik dan berdaya guna. Sehingga, pendidikan menjadi bagian penting dari kehidupan yang sekaligus membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya.

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertawakal kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab. (UU No. 20 tahun 2003). Sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan adalah sebuah proses transfer dan pencarian nilai yang terjadi di level individu maupun masyarakat yang mengarah kepada perubahan kondisi kearah lebih baik.

Kegiatan pembelajaran dalam pendidikan, khususnya pendidikan

formal yang berlangsung di sekolah, merupakan interaksi aktif antara guru dan siswa. Tugas dan tanggung-jawab utama seorang guru adalah mengelola pembelajaran yang efektif, dinamis, efisien, dan positif, yang ditandai dengan adanya kesadaran dan keterlibatan aktif di antara dua subjek pembelajaran. Peran guru dalam proses pembelajaran, bukanlah mendominasi, tetapi membimbing dan mengarahkan siswa untuk aktif memperoleh pemahamannya berdasarkan segala informasi yang siswa. Peran guru dalam pendidikan formal juga disesuaikan dengan jenjang pendidikan tempat ia mengajar. Sekolah atau lembaga pendidikan formal di Indonesia memiliki beberapa jenjang pendidikan dari SD, SMP, SMA hingga Perguruan Tinggi dan terdapat ribuan lembaga pendidikan formal yang tersebar diseluruh wilayah Indonesia.

SMA N 1 Terbanggi Besar merupakan salah satu lembaga pendidikan negeri yang termasuk ke dalam sekolah yang ada di kabupaten Lampung Tengah. SMA N 1 Terbanggi Besar ini mengajarkan dua bidang ilmu, yaitu Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Salah satu kompetensi dari Ilmu Sosial yang diberikan di Sekolah Menengah Atas adalah mata pelajaran ekonomi. Ekonomi merupakan ilmu tentang perilaku dan tindakan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang

bervariasi, dan berkembang dengan sumber daya yang ada melalui pilihan-pilihan kegiatan produksi, konsumsi, dan/atau distribusi. Luasnya ilmu ekonomi dan terbatasnya waktu yang tersedia membuat standar kompetensi dan kompetensi dasar ini dibatasi dan difokuskan kepada fenomena empirik ekonomi yang ada di sekitar peserta didik, sehingga peserta didik dapat merekam peristiwa ekonomi yang terjadi di sekitar lingkungannya dan mengambil manfaat untuk kehidupannya yang lebih baik.

Belum tercapainya seluruh tujuan dari mata pelajaran ekonomi disebabkan karena proses pembelajaran ekonomi di SMA selama ini masih memiliki banyak persoalan. Pertama, pola pembelajaran yang diterapkan masih terpusat pada guru (*teacher oriented*), sehingga siswa kurang diberi kesempatan untuk mengembangkan kreativitas dalam berpikir dan belum terlibat dalam proses pembelajaran. Kedua, penerapan pembelajaran kooperatif untuk materi ekonomi belum secara jelas memenuhi prosedur pembelajaran kooperatif. Ini terlihat dalam proses pembelajaran yang hanya didominasi oleh beberapa siswa yang sama, sementara siswa lain kurang berpartisipasi dalam diskusi kelas. Selain itu hal lain yang menjadi persoalan dalam pembelajaran ialah ketidaksesuaian model pembelajaran yang digunakan oleh guru dengan gaya belajar yang dimiliki siswanya. Kelemahan tersebut akan berdampak pada rendahnya kemampuan berpikir analitis dan hasil belajar siswa.

Pada jenjang pendidikan SMA, pembelajaran memiliki proporsi yang lebih besar dalam

mengembangkan kemampuan kognitif peserta didik terutama kemampuan siswa dalam hal berpikir analitis. Suherman dan Sukjaya (1990: 49) menyatakan bahwa kemampuan analisis adalah kemampuan untuk merinci atau menguraikan suatu masalah (soal) menjadi bagian-bagian yang lebih kecil (komponen) serta mampu untuk memahami hubungan diantara bagian-bagian tersebut. Hal ini juga diperkuat oleh Bloom yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir analitis menekankan pada pemecahan materi ke dalam bagian-bagian yang lebih khusus atau kecil dan mendeteksi hubungan-hubungan dan bagian-bagian tersebut dan bagian-bagian itu diorganisir.

Siswa memiliki kemampuan analitis rendah akan menemui banyak kesulitan dalam memecahkan masalah. Untuk itu pada jenjang pendidikan SMA yang secara proporsional pembelajaran ranah kognitifnya lebih besar, seharusnya pengembangan kemampuan berpikir analitis siswa lebih diperhatikan. Akan tetapi, kemampuan berpikir tiap-tiap individu tentu memiliki perbedaan. Dimana untuk mencapai keberhasilan dalam meningkatkan kemampuan berpikir analitis siswa khususnya tingkat SMA sangat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor baik internal maupun eksternal.

Berdasarkan observasi awal dan wawancara terhadap guru bidang studi ekonomi di SMA Negeri 1 Terbanggi Besar bahwa apabila siswa diberikan soal yang terkait dengan analisis, masih terdapat banyak siswa yang mengalami kesulitan untuk

menjawab atau memberikan pendapatnya terkait soal atau permasalahan tersebut. Siswa banyak yang belum mampu menguraikan atau memisahkan suatu hal ke dalam bagian-bagiannya dan mencari keterkaitan antara bagian-bagian tersebut serta meramalkan atau menggambarkan kesimpulan atau putusan.

Mengatasi permasalahan tersebut, maka diperlukan model pembelajaran yang tepat untuk mengoptimalkan dan meningkatkan kemampuan berpikir analitis siswa sehingga kegiatan pembelajaran lebih menarik, mengedepankan partisipasi serta keaktifan siswa. Selain itu hal penting lain yang selama ini kurang diperhatikan oleh guru saat pembelajaran ialah gaya belajar siswanya. Sebaiknya penerapan model pembelajaran oleh guru juga harus disesuaikan dengan gaya belajar siswa agar tujuan pembelajaran tercapai secara optimal. Dua model pembelajaran yang diduga sesuai untuk mengatasi masalah tersebut yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *probing prompting* dan *cooperative integrated reading and composition* (CIRC).

Kedua model pembelajaran tersebut memiliki kelemahan dan kelebihan serta memiliki langkah yang berbeda. Untuk mengetahui model pembelajaran yang tepat sehingga dapat diterapkan pada pembelajaran ekonomi dan memperoleh hasil belajar atau kemampuan berpikir analitis yang diharapkan, penulis berkeinginan menerapkan kedua model pembelajaran tersebut di kelas penelitian dan melihat kemampuan berpikir analitis siswa SMA Negeri 1 Terbanggi Besar kemudian

membandingkan hasilnya. Model pembelajaran *probing prompting* atau model pembelajaran *cooperative integrated reading and composition* (CIRC) yang lebih efektif digunakan dalam meningkatkan kemampuan berpikir analitis siswa pada proses pembelajaran ekonomi.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Efektivitas Model Pembelajaran *Probing Prompting* dan *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Analitis dengan Memperhatikan Gaya Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X SMA Negeri 1 Terbanggi Besar Tahun Pelajaran 2015/2016”.

Tujuan penelitian ini sebagai berikut. (1) Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir analitis antara siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *probing prompting* dan siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *cooperative integrated reading and composition* (CIRC) pada mata pelajaran ekonomi. (2) Untuk mengetahui apakah ada perbedaan kemampuan berpikir analitis antara siswa yang memiliki gaya belajar visual dan siswa yang memiliki gaya belajar auditori. (3) Untuk mengetahui adanya interaksi antara penggunaan model pembelajaran dan gaya belajar siswa terhadap kemampuan berpikir analitis siswa. (4) Untuk mengetahui efektivitas antara dua model pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan berpikir analitis pada siswa yang memiliki gaya belajar auditori. (5) Untuk mengetahui efektivitas antara dua

model pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan berpikir analitis pada siswa yang memiliki gaya belajar visual. (6) Untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran *probing prompting* dalam meningkatkan kemampuan berpikir analitis pada siswa yang memiliki gaya belajar visual dan gaya belajar auditori. (7) Untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran *cooperative integrated reading and composition* (CIRC) dalam meningkatkan kemampuan berpikir analitis siswa yang memiliki gaya belajar visual dan gaya belajar auditori.

TINJAUAN PUSTAKA

Menurut Colin Rose, Malcom J. Nicholl (2002:254) kemampuan berpikir analitis dapat ditinjau dari berpikir analitis dalam pemecahan masalah yaitu, mendefinisikan secara pasti apa masalah yang sebenarnya, memiliki banyak gagasan, menyingkirkan alternatif yang paling kurang efisien dan membuang pilihan-pilihan yang tidak memenuhi kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya, menentukan pilihan (opsi) ideal dengan melihat solusi terbaik yang memenuhi kriteria yang ditetapkan, mengetahui akibat dan dampak dalam menyelesaikan masalah. Kemampuan analisis ini juga termasuk kemampuan menyelesaikan soal-soal yang tidak rutin, menemukan hubungan, membuktikan dan mengomentari bukti, dan merumuskan serta menunjukkan benarnya suatu generalisasi, tetapi baru dalam tahap analisis belum dapat menyusun.

Pembelajaran *probing prompting* adalah pembelajaran dengan cara guru menyajikan

serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali sehingga terjadi proses berpikir yang mengaitkan pengetahuan tiap siswa dan pengalamannya dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari (Suherman, 2008:6). Selanjutnya siswa mengkonstruksi konsep dan aturan menjadi pengetahuan baru, dengan demikian pengetahuan baru tidak diberitahukan.

Model pembelajaran CIRC, siswa secara komprehensif belajar dengan mengembangkan ketrampilan membaca dan menulis. Empat sampai lima siswa bekerja dalam tim secara *cooperative* terlibat dalam serangkaian kegiatan bersama, masing-masing membaca, membuat ikhtisar, saling membacakan ikhtisar dan saling menanggapi (Muhamad Nur, 2000:28).

Sedangkan menurut S. Nasution (2011: 94), gaya belajar adalah cara yang konsisten yang dilakukan oleh seorang murid dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berpikir, dan memecahkan soal.

Faktor yang sangat mempengaruhi kemampuan berpikir analitis adalah kreatifitas dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, pemilihan model pembelajaran yang tepat sangat mempengaruhi terhadap kemampuan berpikir para siswa. Namun pada kenyataannya model pembelajaran konvensional masih cenderung mendominasi proses pembelajaran. Model pembelajaran konvensional adalah model pembelajaran yang digunakan guru untuk menyampaikan materi secara lisan kepada siswa, di sini peran guru lebih aktif dibanding dengan siswa. Hal ini menjadikan siswa tidak bisa mengembangkan

kemampuannya secara optimal.

Model pembelajaran kooperatif adalah salah satu cara untuk membantu siswa dalam mengalami kesulitan belajar dengan dibant teman sebaya yang lebih memahami materi pada pembelajaran tersebut dan siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya. Model pembelajaran kooperatif atau model pembelajaran berkelompok pada penelitian ini adalah model pembelajaran tipe *Probing Prompting* dan model pembelajaran tipe *Cooperative Integrated Reading and Composition*.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode komparatif metode komparatif yaitu suatu metode untuk membandingkan berdasarkan tingkat eksplanasinya, penelitian ini tergolong penelitian komparatif dengan pendekatan eksperimen. Penelitian komparatif adalah suatu penelitian yang bersifat membandingkan. Menguji hipotesis komparatif berarti menguji parameter populasi yang berbentuk perbandingan (Sugiyono, 2011: 115). Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dicapai yaitu mengetahui perbedaan suatu variabel, yaitu hasil belajar ekonomi dengan perlakuan berbeda.

Penelitian eksperimen yaitu suatu penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali, variable-variabel lain yang dapat mempengaruhi proses eksperimen dapat dikontrol secara ketat (Sugiyono, 2011: 107). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian eksperimen dengan pendekatan komparatif. Metode eksperimen

dibedakan menjadi dua, yaitu eksperimen murni (*True Eksperimen*) dan eksperimen semu (*Quasi Eksperimen*). Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode eksperimen semu (*quasi eksperimen*). Penelitian eksperimen semu dapat diartikan sebagai penelitian yang mendekati eksperimen atau jenis penelitian yang tidak memungkinkan untuk mengontrol dan memanipulasi semua variabel yang relevan secara penuh. Bentuk penelitian ini banyak digunakan dibidang ilmu pendidikan atau penelitian lain dengan subjek yang diteliti adalah manusia (Sukardi, 2003: 16).

Penelitian ini akan membandingkan keefektifan dua model pembelajaran yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Probing Prompting* (PP) dan kooperatif tipe *Cooperative Integrated Reading and Cimposition* (CIRC), dalam meningkatkan kemampuan berpikir analitis siswa dikelas dan dengan keyakinan bahwa mungkin kedua metode pembelajaran ini mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap kemampuan berpikir analitis siswa dengan memperhatikan gaya belajar. Kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Probing Prompting* (PP) ialah kelas eksperimen dan yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Cooperative Integrated Reading and Cimposition* (CIRC) sebagai kelas kontrol. Kelas eksperimen maupun kelas kontrol memperhatikan gaya belajar.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan di dalam penelitian ini, maka diperoleh hasil

sebagai berikut. (1) Ada perbedaan signifikan kemampuan berpikir analitis siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Probing Prompting* dan siswa yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe CIRC pada mata pelajaran ekonomi.

Adanya perbedaan kemampuan berpikir analitis siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dibuktikan melalui uji hipotesis pertama, bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan menggunakan rumus Anava Dua Jalan dan penguatan uji hipotesis juga menggunakan uji t-test dua sampel independet yang memberikan hasil $F_{hitung} = 7,895$ dan nilai sign = $0.007 < \alpha (005)$.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan berpikir analitis pada mata pelajaran ekonomi siswa kelas eksperimen di bandingkan dengan kemampuan berpikir analitis kelas kontrol. Dengan kata lain, bahwa perbedaan hasil kemampuan berpikir analitis siswa dapat terjadi karena adanya penggunaan model pembelajaran yang berbeda untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil kemampuan berpikir analitis kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *probing prompting* dan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran CIRC.

Seorang siswa yang memiliki kemampuan berpikir analitis baik akan lebih terlihat aktif saat proses pembelajaran berlangsung. Siswa yang memiliki kemampuan analitis baik akan mudah bertanya dan memberikan pendapat saat di dalam kelas. Kemampuan berpikir analitis merupakan salah satu dari kemampuan berpikir tingkat tinggi

yang membutuhkan keterampilan berpikir secara sadar. Maka dari itu siswa perlu dilatih, seperti contohnya bagaimana agar mereka mampu mengungkapkan alasan-alasan dari hubungan suatu hal dan mampu membuat solusi secara terstruktur, agar kemampuan analitis mereka berkembang. Hal tersebut selaras dengan pendapat Carr dan Sparks (2011:11) yang menyatakan bahwa “kemampuan berpikir secara sadar memiliki kapasitas yang relatif terbatas dalam otak sehingga perlu dilatih dengan berbagai pendekatan ilmiah”.

(2) Ada perbedaan signifikan kemampuan berpikir analitis siswa yang memiliki gaya belajar audiotori dan visual pada mata pelajaran ekonomi.

Secara umum didapat bahwa hasil rata-rata siswa yang memiliki gaya belajar visual lebih tinggi kemampuan berpikir analitisnya dibanding yang memiliki gaya belajar audiotori. Hal itu terlihat dari hasil rata-rata siswa memiliki gaya belajar visual sebesar 72,5 sedangkan yang memiliki gaya belajar audiotori sebesar 67,3 sedangkan pada pengujian hipotesis menggunakan Anova Dua Jalan $F_{hitung} = 6.221$ dan nilai probabilitas (sign) = $0.015 < \alpha (0,05)$ maka terbukti ada perbedaan rata-rata kemampuan berpikir analitis antara siswa yang memiliki gaya belajar audiotori dan yang memiliki gaya belajar visual.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya belajar siswa mempunyai kaitan yang erat dengan pencapaian nilai rata-rata kemampuan berpikir analitis dan kemampuan kognitif siswa pada mata pelajaran ekonomi. Hal tersebut selaras dengan Kazu (2009) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa

untuk memberikan cara belajar terbaik bagi setiap individu, maka gaya belajar harus ditentukan atau diketahui dengan mempertimbangkan perbedaan seperti kepribadian, persepsi, kemampuan dan kecerdasan. Makhlouf, *et.al*, (2012) juga menjelaskan bahwa gaya belajar memainkan peran utama bagi siswa untuk memaksimalkan kinerja dalam kelas. Mengenali gaya belajar siswa, guru dapat memenuhi perbedaan setiap individu dan proses pembelajaran dapat berjalan baik serta dapat dengan nyata meningkatkan kemampuan berpikir siswa

(3) Terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan gaya belajar terhadap kemampuan berpikir analitis siswa pada mata pelajaran ekonomi.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, diperoleh koefisien F_{hitung} sebesar 39,727 dan F_{tabel} dengan dk pembilang 1 dan dk penyebut 67 diperoleh 3,98 dengan demikian maka $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $39,727 > 3,98$ dengan tingkat Signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian ada interaksi antara model pembelajaran dengan gaya belajar terhadap kemampuan berpikir analitis siswa pada mata pelajaran ekonomi.

Pada model pembelajaran *probing prompting*, siswa yang memiliki gaya belajar audiotori dalam mata pelajaran ekonomi kemampuan berpikir analitisnya lebih baik daripada siswa yang memiliki gaya belajar visual, dan pada model pembelajaran CIRC, siswa yang memiliki gaya belajar visual kemampuan berpikir analitisnya lebih baik daripada siswa yang memiliki gaya belajar audiotori, maka terjadi

interaksi antara model pembelajaran dengan gaya belajar.

(4) Rata-rata kemampuan berpikir analitis siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *probing prompting* lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran CIRC pada siswa yang memiliki gaya belajar audiotori

berdasarkan pengujian hipotesis diperoleh t_{hitung} sebesar 2,465 dengan tingkat signifikansi diperoleh sebesar 0,020. Berdasarkan daftar t_{tabel} dengan Sig. α 0,05, maka diperoleh 2,042 dengan demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $2,465 > 2,042$, dan nilai sig. $0,020 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang menyatakan bahwa model pembelajaran *Probing Prompting* lebih efektif dibandingkan dengan model CIRC untuk meningkatkan kemampuan berpikir analitis bagi siswa yang memiliki gaya belajar audiotori.

Tingginya kemampuan berpikir analitis siswa yang memiliki gaya belajar audiotori pada kelas eksperimen yang diajar menggunakan model pembelajaran *probing prompting* dikarenakan pembelajaran *probing prompting* memiliki beberapa kesesuaian dibandingkan model pembelajaran CIRC. Siswa yang memiliki gaya belajar audiotori, dalam proses pembelajarannya akan cenderung menggunakan kemampuan mendengarnya dibandingkan kemampuan melihat suatu objek., mereka akan lebih memahami suatu konsep apabila guru atau temannya yang menjelaskan secara lisan bukan tulisan atau dari alat peraga.

Model pembelajaran CIRC lebih mengharuskan siswa untuk

aktif dalam memecahkan masalah-masalah melalui sumber tertulis dan memerlukan kemampuan membaca dengan baik dalam suatu kelompok, sehingga kemampuan berpikir analitis siswa yang memiliki gaya belajar audiotori yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran berbasis *probing prompting* lebih tinggi dibandingkan dengan model pembelajaran CIRC.

(5) Rata – rata kemampuan berpikir analitis yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *probing prompting* lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran CIRC pada siswa yang memiliki gaya belajar visual

Berdasarkan pengujian hipotesis SPSS diperoleh t_{hitung} sebesar 6,734 dengan tingkat signifikansi diperoleh sebesar 0,000. Berdasarkan daftar t_{tabel} dengan Sig. α 0.05, maka diperoleh 2,034, dengan demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $6,734 > 2,034$, dan nilai sig. $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang menyatakan bahwa model pembelajaran CIRC lebih efektif dibandingkan dengan model *Probing Prompting* untuk meningkatkan kemampuan berpikir analitis bagi siswa yang memiliki gaya belajar visual.

Pembelajaran kontekstual CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) adalah konsep belajar dimana secara komperhensif siswa belajar dengan mengembangkan keterampilan membaca dan menulis. Siswa memperoleh pengetahuan melalui keterampilan membaca dan menulisnya sedikit demi sedikit, dan dari proses mengonstruksi sendiri,

sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat. Pembelajaran berlangsung dengan empat sampai lima siswa bekerja dalam tim atau kelompok secara *cooperative* terlibat dalam serangkaian kegiatan bersama, masing-masing membaca, membuat ikhtisar, bertukar pendapat dan saling menanggapi. Diskusi dalam tim itu bertujuan untuk memecahkan permasalahan yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari atau sebagai proses dalam pemahaman suatu konsep. Siswa yang keterampilan membaca dan menulis adalah yang memiliki gaya belajar visual. Siswa yang memiliki gaya belajar visual semakin baik kemampuan berpikir analitisnya dengan lebih aktif membaca dari berbagai sumber dan menuliskannya, karena dengan membaca dan menulis ia akan memahami masalah-masalah yang ada dan dapat menafsirkan peristiwa atau kejadian yang terjadi di dalam lingkungan sehingga dapat menilai memahami suatu konsep. Hal ini dapat mengakibatkan kemampuan berpikir analitis yang memiliki gaya belajar visual lebih rendah pada model pembelajaran *probing prompting* dibandingkan dengan siswa yang memiliki gaya belajar audiotori.

(6) Rata – rata kemampuan berpikir analitis siswa yang memiliki gaya belajar audiotori lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki gaya belajar visual yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *probing prompting*.

Pengujian hipotesis keenam menggunakan rumus t-test dua sampel independen diperoleh t_{hitung} sebesar 2,692 dengan tingkat

signifikansi diperoleh sebesar 0,011. Berdasarkan daftar t_{tabel} dengan Sig. α 0.05, maka diperoleh 2,037, dengan demikian $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ atau $2,692 > 2,037$, dan nilai sig. $0,011 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir analitis siswa yang memiliki gaya belajar audiotori lebih tinggi daripada siswa yang memiliki gaya belajar visual dengan menggunakan model pembelajaran *Probing Prompting*.

Model pembelajaran *probing prompting* sangat erat kaitannya dengan pertanyaan. Pertanyaan yang dilontarkan pada saat pembelajaran disebut *probing question*. *Probing question* merupakan pertanyaan yang bersifat menggali untuk mendapatkan jawaban lebih lanjut dari siswa yang bermaksud mengembangkan kualitas jawaban. Model pembelajaran tersebut memberikan motivasi kepada siswa untuk memahami secara mendalam suatu masalah hingga mencapai jawaban yang dituju. Proses pencarian dan penemuan jawaban ini dilakukan dengan cara saling melemparkan pertanyaan secara lisan, menjawabnya dan menanggapi atau menambahkan suatu jawaban. Kesamaan dalam model ini adalah fungsi guru sebagai fasilitator dan siswa sebagai pusat pengembangan pemikiran atau diberi keleluasaan untuk mengeksplorasi.

Hal ini berkaitan erat dengan gaya belajar audiotori. Salah satu ciri gaya belajar audiotori adalah kecenderungan menggunakan indra pendengaran dalam proses belajar, dalam pembelajaran *probing prompting* siswa diharuskan memahami segala pertanyaan dan jawaban yang dilontarkan sehingga siswa dapat mengkonstruksi konsep

menjadi pengetahuan baru. Berbeda dengan model pembelajaran CRIC yang lebih menekankan pada keterampilan membaca dan menulis.

Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa siswa yang memiliki gaya belajar audiotori justru lebih baik dalam mengembangkan kemampuan berpikir yang dimilikinya melalui model pembelajaran *probing prompting*. Sehingga ia dapat menemukan sendiri inspirasi dan pemahaman yang berpengaruh terhadap kemampuan berpikir analitisnya.

(7) Rata – rata kemampuan berpikir analitis siswa yang memiliki gaya belajar audiotori lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang memiliki gaya belajar visual yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran cric.

Pengujian hipotesis ketujuh menggunakan rumus t-test dua sampel independen diperoleh t_{hitung} sebesar 6,143 dengan tingkat signifikansi diperoleh sebesar 0,000. Berdasarkan daftar t_{tabel} dengan Sig. α 0.05, maka diperoleh 2,040, dengan demikian $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ atau $6,143 > 2,040$, dan nilai sig. $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir analitis siswa yang memiliki gaya belajar visual lebih tinggi daripada siswa yang memiliki gaya belajar audiotori dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*.

Model pembelajaran CIRC merupakan kordinasi dengan kelompok membaca. Model CRIC mendorong siswa untuk membaca dan membuat ringkasan setelah itu baru saling bertukar peran saling

membacakan hasil ringkasannya, dengan tujuan agar siswa dapat terdorong untuk berpartisipasi secara optimal, tanpa ada aturan-aturan yang terlalu keras, namun tetap harus mengikuti etika yang disepakati bersama.

Siswa yang mempunyai gaya belajar visual mempunyai keterampilan membaca dan menulis dengan baik, sehingga pada tahap menemukan ide lebih aktif dan mendominasi kelompok. Siswa yang memiliki gaya belajar visual semakin baik kemampuan berpikir analitisnya dengan lebih aktif membaca dari berbagai sumber dan menuliskannya, karena dengan membaca dan menulis ia akan memahami masalah-masalah yang ada dan dapat menafsirkan peristiwa atau kejadian yang terjadi di dalam lingkungan sehingga dapat menilai memahami suatu konsep.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa kemampuan berpikir analitis siswa yang memiliki gaya belajar audiotori lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang memiliki gaya belajar visual yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran CIRC.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis, maka diperoleh kesimpulan adalah (1) Ada perbedaan signifikan kemampuan berpikir analitis siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *probing prompting* dan siswa yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe CIRC pada mata pelajaran ekonomi. (2) Ada perbedaan signifikan kemampuan berpikir analitis siswa yang memiliki gaya belajar audiotori dan visual

pada mata pelajaran ekonomi. (3) Ada pengaruh antara model pembelajaran *probing prompting* dan model pembelajaran CIRC dengan gaya belajar audiotori dan visual terhadap kemampuan berpikir analitis siswa pada mata pelajaran ekonomi. (4) Model pembelajaran *probing prompting* lebih efektif dibandingkan dengan model CIRC untuk meningkatkan kemampuan berpikir analitis bagi siswa yang memiliki gaya belajar audiotori. (5) Model pembelajaran CIRC lebih efektif dibandingkan dengan model *probing prompting* untuk meningkatkan kemampuan berpikir analitis bagi siswa yang memiliki gaya belajar visual. (6) Kemampuan berpikir analitis siswa yang memiliki gaya belajar audiotori lebih tinggi daripada siswa yang memiliki gaya belajar visual dengan menggunakan model pembelajaran *probing prompting*. (7) Kemampuan berpikir analitis siswa yang memiliki gaya belajar visual lebih tinggi daripada siswa yang memiliki gaya belajar audiotori dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC).

DAFTAR PUSTAKA

Rose, Colin & Nicholl, Malcolm J. 2002. *Accelerated Learning*. Bandung: Nuansa.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta

Rusman. 2010. *Model – Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajagrafindo.

Suherman, E. 2008. *Belajar dan Pembelajaran Matematika*. Hand Out. Bandung: tidak diterbitkan

Suherman, E. dan Sukjaya, Y. 1990. *Petunjuk Praktis untuk Melaksanakan Evaluasi Pendidikan Matematika*. Bandung: Widyakusumah 157.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta

Sukardi. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.

UU no 20 tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 2003. Jakarta: Bumi Aksara.